

Bab II

KAJIAN PUSTAKA

Teori penunjang dalam bab dua meliputi teori sastra tentang penokohan dan teori konflik.

2.1 Teori Penokohan

Dalam karya sastra, seringkali ditemukan istilah tokoh dan penokohan. Dikatakan oleh *Jones* dalam (Nurgiyantoro, 2002:165) “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Sedangkan *Abrams* dalam (Nurgiyantoro, 2002:165) berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan perbuatan yang dilakukan dan ditampilkan dalam suatu karya naratif disebut tokoh (Nurgiyantoro, 2002:165). Namun menurut Sudjiman (1987:150) penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Menurut *Altenbend* dan *Lewis* dalam (Nurgiyantoro, 2002) teknik penokohan dibagi menjadi dua jenis :

1. Secara langsung (ekspositori) : pengarang mendeskripsikan watak tokoh secara langsung tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi.
2. Secara tak langsung (dramatik) : pengarang memaparkan watak tokoh secara tak langsung, misalnya dengan melalui percakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, pelukisan latar, pelukisan fisik serta reaksi tokoh lain terhadap tokoh tersebut.

Menurut Sayuti dalam (Wiyatmi, 2006:32) penokohan secara dramatic dapat dilakukan dengan penamaan tokoh/*naming*, percakapan, penggambaran pikiran tokoh, arus kesadaran, pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, pelukisan fisik, pandangan tokoh lain terhadap tokoh tersebut serta pelukisan latar (Wiyatmi, 2006:32).

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, jenis-jenis tokoh dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tokoh protagonist dan antagonis. Tokoh protagonist yaitu tokoh

yang memberikan pembaca rasa simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Sedangkan tokoh yang menyebabkan konflik itu terjadi disebut tokoh antagonis. *Foster* dalam (Nurgiyantoro, 2002) berpendapat bahwa tokoh berdasarkan perwatakan dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple character*) dan tokoh bulat (*complex character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya mencerminkan satu watak tertentu, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang mencerminkan bermacam-macam watak dan tingkah laku (Nurgiyantoro, 2002).

Dari teori penokohan secara langsung, langsung, protagonis, antagonis mendukung penulis untuk menganalisa sifat tokoh kaisar *Wu Zetian* dalam buku cerita *Zi Zhi Tong Jian Gu Shi*.

2.2 Teori Konflik

Menurut *Wellek dan Warren* (1989:285) pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan disebut konflik. Berdasarkan fungsinya, konflik dibedakan menjadi konflik utama dan konflik tambahan. Konflik utama berhubungan erat dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002).

Menurut *Stanton* (1965), konflik juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Konflik eksternal : Konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu di luar dirinya. Konflik eksternal juga dibahas oleh *Jones* (1968), ia membagi konflik eksternal menjadi dua kategori. Pertama, konflik fisik yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam, misalnya : seseorang mengalami permasalahan akibat adanya bencana alam gempa, badai, dll. Kedua, konflik social yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbenturan antara tokoh dengan tokoh yang lainnya, misalnya karena adanya pertengkaran, penindasan, dll.
2. Konflik internal : Konflik yang terjadi di dalam diri seseorang, misalnya : pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, harapan serta masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2002).

Sedangkan menurut *Tjahjono* (1988), konflik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu konflik manusia melawan alam, konflik manusia melawan manusia, konflik batin. Konflik manusia melawan alam memperlihatkan perjuangan seorang tokoh

melawan kekuatan alam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, misalnya : perjuangan nelayan melawan badai, perjuangan manusia melawan penyakitnya, dll. Konflik manusia melawan manusia terjadi bila ada pertentangan fisik antar manusia, hal ini terjadi karena setiap tokoh masing-masing memiliki pandangan yang berbeda sehingga menimbulkan konflik, seperti pertengkaran, perebutan kekuasaan, dll. Konflik batin merupakan konflik yang timbul dari dalam hati manusia itu sendiri, misalnya : pergumulan antara keberanian dan ketakutan, kebajikan dan kejahatan, dll.

Penulis akan menggunakan teori konflik eksternal dan internal untuk menganalisa konflik yang ada di dalam kehidupan kaisar *Wu Zetian*.